

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembahasan

1. Karakteristik responden

a. Umur

Pada peneliti ini berdasarkan tabel 4.1 didapatkan hasil distribusi umur responden yang paling banyak umur 46-55 tahun sebanyak 20 (33.9%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok usia 46–55 tahun dalam penelitian ini dapat dipengaruhi oleh faktor sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Banyak individu pada kelompok usia muda, terutama 26–35 tahun, tidak banyak ditemukan di lokasi penelitian karena kecenderungan untuk merantau ke luar daerah. Sebagian besar dari mereka memilih bekerja di sektor lain yang dianggap memiliki penghasilan lebih tinggi, seperti menjadi sopir truk atau pekerjaan sektor informal lainnya. Kondisi ini menyebabkan jumlah tenaga kerja usia muda di pabrik genteng menjadi lebih sedikit dibandingkan usia yang lebih tua. Selain itu, pekerja yang lebih tua cenderung lebih menetap dan bertahan dalam pekerjaan jangka panjang di pabrik. Hal ini membuat kelompok usia 45 tahun ke atas lebih mendominasi populasi pekerja. Faktor mobilitas kerja pada usia muda menjadi salah satu penyebab utama ketimpangan distribusi usia.

Selain itu, kelompok usia 36–45 tahun dan 56–65 tahun juga memiliki proporsi yang cukup besar dalam penelitian ini. Hal ini

menunjukkan bahwa tenaga kerja di pabrik genteng masih didominasi oleh pekerja usia produktif akhir hingga usia lanjut. Kelompok usia ini umumnya telah memiliki pengalaman kerja yang cukup lama dan memiliki keterikatan pekerjaan yang stabil. Mereka cenderung bertahan dalam pekerjaan yang sama dalam jangka waktu panjang dibandingkan pekerja usia muda. Kondisi ini juga dipengaruhi oleh keterbatasan kesempatan kerja alternatif di wilayah tersebut. Selain itu, pekerja usia lebih tua biasanya sudah memiliki tanggung jawab keluarga yang membuat mereka lebih menetap dalam pekerjaan. Hal ini menyebabkan kelompok usia tersebut menjadi tulang punggung tenaga kerja di pabrik genteng. Dengan demikian, struktur usia pekerja sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi dan stabilitas pekerjaan.

Menurut Notoatmodjo (2018) usia memiliki hubungan yang erat dengan pengalaman kerja dan tingkat pengetahuan seseorang. Usia memengaruhi daya tangkap, pola pikir, serta kemampuan seseorang dalam menerima dan mengolah informasi. Semakin bertambah usia, maka seseorang cenderung memiliki pengalaman hidup yang lebih banyak, termasuk dalam lingkungan kerja. Usia 46–55 tahun kemungkinan telah bekerja dalam waktu yang lama sehingga lebih sering terpapar risiko kerja, termasuk luka bakar. Pengalaman tersebut dapat meningkatkan pemahaman mereka dalam menangani kejadian luka bakar secara lebih tepat. Selain itu, usia yang lebih matang juga berkaitan dengan kedewasaan dalam bersikap terhadap keselamatan

kerja. Hal ini menjadikan usia sebagai salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan. Dengan demikian, usia tidak hanya berkaitan dengan fisik tetapi juga aspek kognitif dan pengalaman.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati et al. (2020) Pekerja pada kelompok usia 46–55 umumnya memiliki pengalaman kerja yang lebih lama dibandingkan kelompok usia yang lebih muda. Pengalaman kerja yang panjang di lingkungan pabrik genteng yang memiliki risiko tinggi terhadap panas, api, dan bahan baku bersuhu tinggi memungkinkan mereka lebih sering menghadapi atau menyaksikan kejadian luka bakar. Pengalaman tersebut dapat meningkatkan pengetahuan praktis mengenai cara penanganan luka bakar yang tepat, seperti tindakan pertolongan pertama. Selain itu, pekerja usia ini juga cenderung telah menerima informasi keselamatan kerja dari pengalaman sebelumnya maupun rekan kerja. Hal ini menyebabkan tingkat pengetahuan mereka berpotensi lebih baik dibandingkan kelompok usia yang lebih muda.

Menurut asumsi peneliti dapat disimpulkan bahwa usia memiliki hubungan dengan tingkat pengetahuan pekerja pabrik genteng terhadap penanganan luka bakar. Kelompok usia 45–55 tahun yang mendominasi responden berpotensi memiliki pengetahuan lebih baik karena didukung oleh pengalaman kerja yang lebih lama dan paparan terhadap risiko kerja. Sementara itu, rendahnya jumlah responden usia muda lebih dipengaruhi oleh faktor mobilitas kerja ke luar daerah sehingga tidak

banyak terlibat dalam penelitian. Kondisi ini menunjukkan bahwa hasil penelitian sangat dipengaruhi oleh struktur usia responden. Oleh karena itu, interpretasi tingkat pengetahuan perlu mempertimbangkan distribusi usia dan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Hal ini juga menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan mengenai penanganan luka bakar perlu dilakukan pada semua kelompok usia melalui edukasi dan pelatihan keselamatan kerja secara berkelanjutan di lingkungan pabrik genteng

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan hasil jenis kelamin perempuan sebanyak 24 (40.7%) responden dan laki-laki sebanyak 35 (59.3%) responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja di pabrik genteng lebih didominasi oleh tenaga kerja laki-laki. Kondisi ini menggambarkan karakteristik pekerjaan di sektor industri genteng yang cenderung membutuhkan tenaga fisik lebih besar. Aktivitas kerja seperti mengangkat bahan baku, proses pencetakan, penjemuran, hingga pembakaran genteng lebih banyak dilakukan oleh laki-laki. Selain itu, struktur tenaga kerja di masyarakat masih menunjukkan bahwa laki-laki lebih banyak terlibat dalam pekerjaan utama. Hal ini berkaitan dengan peran sosial laki-laki sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga. Sementara perempuan lebih banyak berperan sebagai tenaga bantu atau pada pekerjaan yang membutuhkan ketelitian. Dengan demikian,

dominasi laki-laki dalam penelitian ini merupakan hal yang wajar sesuai dengan kondisi pekerjaan di lapangan.

Dominasi responden laki-laki juga dapat dijelaskan melalui peran mereka sebagai kepala keluarga yang memiliki tanggung jawab utama dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Pekerjaan di pabrik genteng menjadi salah satu pilihan karena tidak memerlukan tingkat pendidikan yang tinggi, namun membutuhkan tenaga dan ketahanan fisik yang baik. Hal ini membuat laki-laki lebih banyak terserap dalam pekerjaan tersebut dibandingkan perempuan. Sementara itu, perempuan umumnya lebih banyak berperan sebagai pekerja pendamping atau membantu pada bagian produksi yang tidak terlalu berat. Dalam struktur sosial masyarakat, pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin masih cukup terlihat jelas. Laki-laki lebih sering bekerja di sektor yang bersifat berat dan berisiko, sedangkan perempuan pada pekerjaan yang lebih ringan. Kondisi ini memperkuat alasan mengapa jumlah responden laki-laki lebih banyak dalam penelitian ini.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Notoatmodjo (2018), jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi perilaku kerja seseorang, meskipun tidak secara langsung menentukan tingkat pengetahuan. Perbedaan jenis kelamin lebih banyak dipengaruhi oleh pembagian peran sosial dalam masyarakat. Dalam konteks pekerjaan di pabrik genteng, laki-laki lebih banyak terlibat dalam aktivitas yang berisiko tinggi, termasuk pekerjaan

dengan paparan panas dan alat produksi. Hal ini membuat laki-laki memiliki pengalaman lebih besar terhadap potensi kecelakaan kerja, termasuk luka bakar. Pengalaman tersebut dapat berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan mengenai penanganan luka bakar secara sederhana di tempat kerja.

Penelitian ini di dukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Wawan dan Dewi (2021) menyatakan bahwa pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh pengalaman, lingkungan kerja, dan aktivitas yang dilakukan sehari-hari. Oleh karena itu, keterlibatan laki-laki yang lebih dominan dalam pekerjaan fisik dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan pengetahuan mereka.

Menurut asumsi peneliti dapat disimpulkan bahwa lebih banyaknya responden laki-laki dibandingkan perempuan dalam penelitian ini disebabkan oleh faktor peran sosial sebagai kepala keluarga dan jenis pekerjaan di pabrik genteng yang lebih banyak membutuhkan tenaga fisik. Hal ini menyebabkan laki-laki lebih dominan dalam struktur tenaga kerja di lokasi penelitian. Meskipun demikian, perbedaan jenis kelamin tidak secara langsung menentukan tingkat pengetahuan seseorang terhadap penanganan luka bakar, karena pengetahuan juga dipengaruhi oleh pengalaman kerja dan paparan informasi di lingkungan kerja. Oleh karena itu, baik laki-laki maupun perempuan tetap memiliki peluang yang sama dalam meningkatkan pengetahuan apabila mendapatkan edukasi yang memadai

c. Pendidikan

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan hasil distribusi pendidikan responden yang paling banyak berpendidikan SD sebanyak 23 (39.0%) responden. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden didominasi oleh lulusan sekolah dasar (SD). Kondisi ini menggambarkan bahwa sebagian besar pekerja di pabrik genteng memiliki tingkat pendidikan formal yang rendah. Dominasi pendidikan SD ini menunjukkan bahwa akses pendidikan pada masa lalu masih terbatas, terutama pada masyarakat dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah. Banyak individu pada generasi tersebut tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi karena keterbatasan biaya. Selain itu, prioritas keluarga pada masa itu lebih mengutamakan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup dibandingkan melanjutkan sekolah. Hal ini menyebabkan banyak responden hanya menyelesaikan pendidikan dasar. Dengan demikian, tingkat pendidikan responden sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi dan akses pendidikan pada masa sebelumnya.

Tingginya jumlah responden dengan pendidikan SD juga dapat dijelaskan melalui kondisi ekonomi keluarga dan budaya kerja pada masyarakat setempat. Sebagian besar responden berasal dari latar belakang keluarga dengan ekonomi terbatas, sehingga sejak usia dini sudah diarahkan untuk bekerja membantu orang tua. Pada masa tersebut, pendidikan belum menjadi prioritas utama karena kebutuhan

ekonomi lebih mendesak. Selain itu, akses terhadap fasilitas pendidikan juga masih terbatas, terutama di daerah pedesaan. Hal ini menyebabkan banyak individu tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi seperti SMP atau SMA. Akibatnya, mereka lebih memilih bekerja di sektor informal seperti pabrik genteng. Pekerjaan ini tidak mensyaratkan tingkat pendidikan tinggi, sehingga lulusan SD tetap dapat bekerja.

Pengalaman kerja di pabrik genteng juga berperan penting dalam membentuk pengetahuan praktis responden. Pekerja yang sudah lama bekerja cenderung lebih sering terpapar risiko kerja seperti panas, api, dan bahan produksi yang dapat menyebabkan luka bakar. Pengalaman tersebut secara tidak langsung memberikan pembelajaran mengenai cara pencegahan dan penanganan luka bakar sederhana di tempat kerja. Meskipun tidak diperoleh melalui pendidikan formal, pengetahuan tersebut terbentuk melalui pengalaman langsung di lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berasal dari pendidikan formal, tetapi juga dari pengalaman sehari-hari. Oleh karena itu, meskipun mayoritas responden berpendidikan rendah, mereka tetap dapat memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai penanganan luka bakar. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan pekerja.

Penelitian ini di dukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Notoatmodjo (2018), pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan manusia terhadap suatu objek tertentu. Proses ini terjadi melalui pancaindra seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui indera penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang karena pendidikan dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan memahami informasi. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah individu tersebut menerima dan mengolah informasi yang diperoleh. Selain itu, pengetahuan juga dipengaruhi oleh pengalaman yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari. Lingkungan tempat seseorang bekerja dan beraktivitas juga berperan penting dalam membentuk pengetahuan. Oleh karena itu, pengetahuan tidak hanya berasal dari pendidikan formal, tetapi juga dari pengalaman dan interaksi sosial.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vrawati, (2020) juga menyatakan bahwa pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pendidikan, pengalaman, lingkungan, dan informasi yang diperoleh. Dengan demikian, meskipun sebagian besar responden hanya berpendidikan SD, hal tersebut tidak selalu berarti memiliki pengetahuan yang rendah. Pengalaman kerja di pabrik genteng yang sudah berlangsung lama dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap risiko kerja, termasuk penanganan luka

bakar. Paparan terhadap kondisi kerja sehari-hari dapat menjadi sumber pembelajaran langsung yang tidak diperoleh dari pendidikan formal. Oleh karena itu, pendidikan formal bukan satu-satunya faktor yang menentukan tingkat pengetahuan seseorang. Pengalaman kerja juga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pengetahuan praktis.

Menurut asumsi peneliti dapat disimpulkan bahwa dominasi pendidikan SD pada responden dipengaruhi oleh faktor ekonomi, keterbatasan akses pendidikan pada masa lalu, serta kebutuhan untuk bekerja sejak usia dini. Kondisi ini menyebabkan sebagian besar responden tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Namun demikian, rendahnya tingkat pendidikan tidak selalu berbanding lurus dengan rendahnya pengetahuan. Hal ini karena pengalaman kerja di pabrik genteng memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan pengetahuan praktis mengenai penanganan luka bakar.

2. Analisa Univariat

a. Tingkat Pengetahuan

Berdasarkan tabel 4.4 didapatkan hasil tingkat pengetahuan responden dengan hasil pengetahuan tinggi sebanyak 9 (15.3%), pengetahuan sedang sebanyak 34 (57.6%), pengetahuan rendah sebanyak 16 (27.1%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas pekerja pabrik genteng telah memiliki pemahaman dasar mengenai penanganan luka bakar, tetapi pengetahuan tersebut belum sepenuhnya

sesuai dengan standar pertolongan pertama yang direkomendasikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki pekerja dengan pengetahuan yang seharusnya dimiliki oleh pekerja yang bekerja di lingkungan berisiko tinggi. Pengetahuan yang belum optimal dapat menyebabkan tindakan pertolongan pertama dilakukan secara tidak tepat sehingga memperbesar risiko komplikasi.

Responden dengan pengetahuan sedang sebanyak 34 (57.6%) Dominannya responden dengan tingkat pengetahuan sedang menunjukkan bahwa pekerja telah mengenal beberapa langkah dasar penanganan luka bakar, seperti mendinginkan area yang terkena panas menggunakan air mengalir. Akan tetapi, masih terdapat kekurangan pemahaman mengenai prosedur yang benar, misalnya lamanya proses pendinginan luka, larangan mengoleskan bahan tradisional seperti pasta gigi, mentega, minyak, atau kecap, serta pentingnya segera mencari pertolongan medis pada luka bakar dengan derajat tertentu. Pengetahuan yang berada pada kategori sedang mengindikasikan bahwa informasi yang dimiliki pekerja masih bersifat parsial dan belum sepenuhnya berdasarkan pedoman ilmiah. Hal tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya edukasi kesehatan maupun pelatihan keselamatan kerja yang diberikan secara berkala. Kondisi ini menunjukkan perlunya program pendidikan kesehatan yang lebih

terstruktur agar pekerja mampu menerapkan tindakan pertolongan pertama yang benar ketika terjadi kecelakaan kerja.

Sebanyak **16 responden (27,1%)** memiliki tingkat pengetahuan rendah. Proporsi ini menunjukkan bahwa masih terdapat hampir sepertiga pekerja yang belum memahami prinsip dasar penanganan luka bakar. Rendahnya pengetahuan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pendidikan, kurangnya akses terhadap informasi kesehatan, minimnya pengalaman mengikuti pelatihan pertolongan pertama, serta rendahnya budaya keselamatan kerja di lingkungan industri. Pekerja dengan pengetahuan rendah cenderung masih mempercayai mitos atau kebiasaan turun-temurun dalam menangani luka bakar, misalnya mengoleskan kopi, odol, minyak, atau bahan lain yang justru dapat meningkatkan risiko infeksi dan menghambat proses penyembuhan. Apabila kondisi ini tidak segera diperbaiki, maka dampaknya dapat meningkatkan angka komplikasi, memperpanjang masa penyembuhan, bahkan menyebabkan kecacatan permanen.

Sementara itu, hanya **9 responden (15,3%)** yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi. Meskipun jumlahnya relatif sedikit, kelompok ini menunjukkan bahwa sebagian pekerja telah memahami langkah-langkah penanganan luka bakar sesuai rekomendasi ilmiah. Pengetahuan yang baik biasanya diperoleh melalui pendidikan formal yang lebih tinggi, pengalaman kerja, pelatihan keselamatan dan kesehatan kerja (K3), penyuluhan kesehatan, maupun akses informasi

dari media digital. Pekerja yang memiliki pengetahuan tinggi lebih mampu mengenali tingkat keparahan luka bakar, melakukan pendinginan luka menggunakan air mengalir selama waktu yang dianjurkan, menutup luka dengan kain atau kasa steril, serta mengetahui kapan korban harus segera dirujuk ke fasilitas pelayanan kesehatan. Pengetahuan yang baik tersebut dapat meminimalkan kerusakan jaringan, mengurangi risiko infeksi, dan meningkatkan peluang penyembuhan yang lebih cepat.

Dominannya kategori pengetahuan sedang menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja telah mengetahui beberapa tindakan awal yang benar, misalnya mendinginkan luka menggunakan air mengalir. Namun demikian, masih banyak pekerja yang belum memahami durasi pendinginan yang dianjurkan, yaitu sekitar 20 menit menggunakan air mengalir bersuhu normal. Sebagian pekerja juga belum mengetahui bahwa es batu tidak boleh digunakan secara langsung pada luka bakar karena dapat menyebabkan kerusakan jaringan yang lebih luas. Selain itu, masih ditemukan pemahaman yang kurang tepat mengenai penggunaan bahan-bahan tradisional sebagai pertolongan pertama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki responden masih bersifat umum dan belum sepenuhnya berdasarkan bukti ilmiah.

Pengetahuan yang berada pada kategori sedang juga menunjukkan bahwa informasi yang diterima responden kemungkinan berasal dari

pengalaman pribadi, keluarga, atau masyarakat sekitar, bukan dari pelatihan kesehatan yang terstruktur. Pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman memang dapat membantu seseorang mengambil keputusan dalam situasi tertentu, namun belum tentu sesuai dengan pedoman medis terbaru. Oleh sebab itu, informasi yang salah dapat terus diwariskan dan menjadi kebiasaan di masyarakat. Misalnya, masih banyak masyarakat yang percaya bahwa luka bakar dapat diobati dengan mengoleskan pasta gigi, mentega, minyak goreng, kecap, kopi, atau putih telur. Padahal, tindakan tersebut justru dapat meningkatkan risiko infeksi dan menghambat proses penyembuhan luka.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Notoatmodjo (2021), pengetahuan merupakan hasil proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra yang selanjutnya diproses menjadi informasi yang dapat memengaruhi perilaku. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, maka semakin besar kemungkinan seseorang melakukan tindakan yang benar. Dalam konteks penelitian ini, pekerja yang memahami prinsip penanganan luka bakar akan lebih mampu mengambil keputusan yang tepat ketika terjadi kecelakaan kerja. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan akan meningkatkan kemungkinan terjadinya kesalahan penanganan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadya, (2024), pengetahuan merupakan hasil tahu seseorang terhadap suatu objek setelah melakukan penginderaan. Pengetahuan dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun nonformal. Faktor yang memengaruhi pengetahuan meliputi pendidikan, pengalaman, lingkungan, dan informasi. Pendidikan yang lebih tinggi cenderung meningkatkan kemampuan seseorang dalam menerima informasi. Pengalaman kerja juga dapat meningkatkan pengetahuan praktis seseorang. Lingkungan kerja yang baik dapat memberikan pembelajaran langsung kepada individu. Informasi dari media juga dapat menambah wawasan seseorang. Oleh karena itu, pengetahuan tidak hanya diperoleh dari sekolah tetapi juga dari pengalaman hidup. Semakin banyak pengalaman dan informasi, maka semakin baik tingkat pengetahuan seseorang.

Penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Notoatmodjo (2018), pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan manusia terhadap suatu objek tertentu. Proses penginderaan tersebut terjadi melalui pancaindra seperti penglihatan dan pendengaran. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang. Semakin tinggi pendidikan, maka semakin mudah individu memahami

informasi yang diterima. Selain itu, pengalaman kerja juga berperan penting dalam membentuk pengetahuan. Lingkungan tempat seseorang bekerja dapat menjadi sumber belajar yang nyata. Interaksi sosial juga membantu memperluas wawasan dan pemahaman seseorang. Oleh karena itu, pengetahuan merupakan hasil kombinasi antara pendidikan, pengalaman, dan lingkungan.\

Penelitian ini di dukung dengan penelitian yang dilakukan oleh World Health Organization (2018), pengetahuan mengenai penanganan luka bakar sangat penting untuk mencegah komplikasi. Luka bakar merupakan cedera yang dapat terjadi di lingkungan rumah maupun tempat kerja. Penanganan awal yang tepat dapat mengurangi risiko kerusakan jaringan yang lebih parah. Pengetahuan masyarakat tentang pertolongan pertama luka bakar masih bervariasi. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan akses informasi kesehatan. Edukasi kesehatan sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat. Pekerja di lingkungan berisiko tinggi perlu mendapatkan pelatihan khusus. Informasi yang benar dapat meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi kecelakaan kerja. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan menjadi kunci dalam pencegahan dan penanganan luka bakar.

Berdasarkan asumsi peneliti dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan responden mengenai penanganan luka bakar sebagian besar berada pada kategori baik, namun masih terdapat proporsi yang

cukup besar pada kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan pekerja belum merata dan masih dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pengalaman kerja, serta akses informasi. Dominasi pengetahuan baik dapat dipengaruhi oleh pengalaman kerja yang lama di lingkungan pabrik genteng yang berisiko tinggi terhadap luka bakar. Namun, masih adanya pengetahuan kurang menunjukkan perlunya peningkatan edukasi dan pelatihan keselamatan kerja secara rutin.

b. Penanganan

Berdasarkan tabel 4.5 didapatkan hasil penanganan responden dengan hasil tindakan tepat sebanyak 33 (55.9%), dan tindakan tidak tepat sebanyak 26 (44.1%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja pabrik genteng sudah memiliki kemampuan yang cukup dalam melakukan pertolongan pertama luka bakar. Namun demikian, selisih antara tindakan tepat dan tidak tepat tidak terlalu besar, sehingga menunjukkan bahwa masih terdapat keragaman dalam praktik penanganan di lapangan. Kondisi ini penting karena pabrik genteng merupakan lingkungan kerja yang memiliki risiko tinggi terhadap luka bakar akibat paparan panas. Oleh karena itu, kemampuan penanganan yang benar sangat diperlukan untuk mencegah keparahan cedera. Masih adanya tindakan yang tidak tepat menunjukkan bahwa pemahaman pekerja belum sepenuhnya merata. Hal ini dapat meningkatkan risiko komplikasi jika terjadi kecelakaan kerja.

Tingginya proporsi tindakan tepat (55,9%) dapat disebabkan oleh pengalaman kerja responden yang cukup lama di lingkungan pabrik genteng. Pekerja yang sering terpapar risiko panas dan bahan produksi lebih mudah memahami cara penanganan luka bakar secara sederhana dari pengalaman langsung. Pengalaman tersebut membentuk pengetahuan praktis seperti mendinginkan luka dengan air mengalir dan menghindari penggunaan bahan yang tidak sesuai. Selain itu, interaksi antarpekerja juga menjadi sumber informasi tidak formal dalam memahami penanganan luka bakar. Lingkungan kerja yang sama setiap hari memberikan proses pembelajaran berulang yang memperkuat pemahaman pekerja.

Sementara itu, masih terdapat responden dengan tindakan tidak tepat (44,1%) yang menunjukkan adanya kekurangan dalam pemahaman prosedur penanganan luka bakar. Hal ini dapat disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan formal sebagian besar responden, yang mayoritas hanya lulusan sekolah dasar. Pendidikan yang rendah dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima dan memahami informasi kesehatan dengan benar. Selain itu, kurangnya pelatihan atau penyuluhan mengenai pertolongan pertama luka bakar juga menjadi faktor penyebab. Sebagian pekerja mungkin hanya mengandalkan kebiasaan atau informasi yang belum terstandar secara medis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Feandi Putera dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan tindakan masyarakat terhadap pertolongan pertama luka bakar masih bervariasi, dengan sebagian responden sudah melakukan tindakan yang benar namun masih terdapat yang belum tepat. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa penanganan luka bakar yang benar dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan pengalaman seseorang dalam menghadapi kejadian tersebut.

Penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Potter & Perry, (2017). Selain pengetahuan, faktor pendidikan juga berperan penting dalam menentukan tindakan seseorang. Responden dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi biasanya memiliki akses informasi yang lebih luas sehingga lebih memahami cara penanganan luka bakar yang benar. Sebaliknya, individu dengan pendidikan rendah cenderung mengandalkan informasi dari lingkungan sekitar yang belum tentu benar. Tingkat pendidikan berhubungan erat dengan kemampuan individu dalam memahami informasi kesehatan

Penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Kozier et al., (2019) Faktor pengalaman juga mempengaruhi tindakan responden dalam menangani luka bakar. Individu yang pernah mengalami atau menyaksikan kejadian luka bakar sebelumnya cenderung lebih siap dan sigap dalam melakukan penanganan yang tepat dibandingkan dengan responden yang belum memiliki

pengalaman. Pengalaman tersebut menjadi pembelajaran yang membentuk perilaku seseorang di masa depan. Pengalaman merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan perilaku kesehatan seseorang.

Menurut asumsi peneliti dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden sudah melakukan penanganan luka bakar dengan tepat, namun masih terdapat proporsi yang cukup besar dengan tindakan tidak tepat. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pekerja dalam penanganan luka bakar belum sepenuhnya optimal dan masih perlu ditingkatkan. Faktor utama yang memengaruhi adalah pengalaman kerja, pendidikan, dan akses informasi kesehatan.

3. Analisa Bivariate

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa hasil dari uji koelasi *Rank Spearman* diperoleh nilai $r = 0,864$ karena nilai $p\text{-value}$ sebesar $(0.000) < \alpha (0,05)$ maka dapat diartikan hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dengan Penanganan Luka Bakar pada Pekerja Pabrik Genteng Di Dusun Sarip Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan. Berdasarkan nilai koefisien korelasi dari output SPSS diketahui bahwa besarnya nilai koefisien korelasi yaitu $+0.864$ sehingga hal ini menunjukkan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dengan Penanganan Luka Bakar memiliki hubungan kuat dan berkorelasi positif. Artinya, semakin tinggi tingkat pengetahuan responden maka semakin tepat pula tindakan penanganan

luka bakar yang dilakukan. Sebaliknya, semakin rendah pengetahuan maka semakin tidak tepat tindakan yang dilakukan. Hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku penanganan luka bakar. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan menjadi faktor penting dalam keselamatan kerja. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan gambaran jelas adanya keterkaitan kedua variabel.

Hubungan yang kuat antara pengetahuan dan penanganan luka bakar menunjukkan bahwa pekerja yang memiliki pengetahuan baik cenderung mampu melakukan tindakan pertolongan pertama dengan benar. Pengetahuan tersebut meliputi cara mendinginkan luka bakar, menghindari penggunaan bahan yang salah, serta mengetahui langkah awal penanganan cedera. Pengetahuan yang diperoleh pekerja biasanya berasal dari pengalaman kerja, lingkungan kerja, maupun informasi dari rekan kerja. Dalam lingkungan pabrik genteng, risiko terjadinya luka bakar cukup tinggi karena proses produksi melibatkan suhu panas. Kondisi ini membuat pekerja lebih sering terpapar situasi yang membutuhkan tindakan cepat. Pengalaman tersebut secara tidak langsung meningkatkan pemahaman mereka dalam menangani luka bakar. Oleh karena itu, pengalaman kerja menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan pengetahuan. Hal ini sejalan dengan teori bahwa pengetahuan terbentuk dari pengalaman dan interaksi lingkungan.

Selain itu, pendidikan juga memiliki pengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan tindakan pekerja. Responden dengan tingkat pendidikan

lebih tinggi cenderung lebih mudah memahami informasi kesehatan yang diberikan. Namun dalam penelitian ini, sebagian besar responden memiliki pendidikan rendah sehingga pengetahuan mereka lebih banyak diperoleh dari pengalaman kerja. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan formal rendah, pengetahuan tetap dapat terbentuk melalui pengalaman. Namun demikian, keterbatasan pendidikan dapat memengaruhi pemahaman terhadap informasi yang lebih kompleks. Akibatnya, sebagian pekerja masih melakukan tindakan penanganan luka bakar yang kurang tepat. Oleh karena itu, pendidikan dan pengalaman harus saling melengkapi dalam meningkatkan pengetahuan. Dengan demikian, peningkatan edukasi sangat diperlukan untuk memperbaiki pemahaman pekerja.

Penanganan luka bakar yang tepat sangat penting untuk mencegah komplikasi yang lebih parah. Tindakan awal yang benar dapat mengurangi kerusakan jaringan kulit dan mempercepat proses penyembuhan. Sebaliknya, tindakan yang salah dapat memperburuk kondisi luka dan meningkatkan risiko infeksi. Dalam penelitian ini, masih ditemukan responden yang melakukan tindakan tidak tepat meskipun sebagian besar sudah melakukan tindakan yang benar. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik di lapangan. Kesenjangan ini dapat disebabkan oleh kurangnya pelatihan atau informasi yang belum tersampaikan secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan edukasi mengenai pertolongan pertama luka bakar. Pelatihan rutin di

tempat kerja dapat membantu meningkatkan keterampilan pekerja. Dengan demikian, risiko kesalahan penanganan dapat diminimalkan.

Lingkungan kerja di pabrik genteng juga berperan dalam membentuk pengetahuan dan tindakan pekerja. Lingkungan yang memiliki risiko tinggi terhadap luka bakar membuat pekerja lebih sering berhadapan dengan situasi darurat. Kondisi ini memungkinkan terjadinya pembelajaran secara langsung dari pengalaman kerja. Selain itu, interaksi antarpekerja juga menjadi sumber informasi tidak formal yang memengaruhi pengetahuan mereka. Namun, informasi yang diperoleh secara tidak formal belum tentu sesuai dengan standar medis. Hal ini dapat menyebabkan kesalahan dalam penanganan luka bakar. Oleh karena itu, diperlukan standar operasional prosedur (SOP) yang jelas dan pelatihan yang terarah. Dengan adanya SOP, pekerja dapat memiliki acuan dalam melakukan tindakan yang benar. Hal ini akan meningkatkan keselamatan kerja di lingkungan pabrik.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh teori Notoatmodjo (2014) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor utama yang memengaruhi perilaku seseorang. Pengetahuan diperoleh melalui proses penginderaan, pengalaman, pendidikan, dan lingkungan. Semakin baik pengetahuan seseorang, maka semakin baik pula perilaku yang ditunjukkan. Dalam konteks penelitian ini, pengetahuan yang baik terbukti berhubungan dengan tindakan penanganan luka bakar yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki peran penting dalam

pembentukan perilaku kesehatan. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan menjadi kunci dalam memperbaiki tindakan pekerja. Teori ini memperkuat hasil penelitian yang telah dilakukan. Dengan demikian, hubungan antara pengetahuan dan tindakan memiliki dasar teori yang kuat.

Penelitian ini juga sejalan dengan Wawan dan Dewi (2011) yang menyatakan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman, dan informasi. Ketiga faktor tersebut saling berhubungan dalam membentuk perilaku seseorang. Dalam penelitian ini, pengalaman kerja menjadi faktor dominan yang memengaruhi pengetahuan responden. Hal ini karena sebagian besar responden memiliki pendidikan rendah sehingga lebih mengandalkan pengalaman. Pengalaman kerja di lingkungan pabrik genteng memberikan pembelajaran langsung mengenai risiko luka bakar. Selain itu, informasi dari rekan kerja juga turut berperan dalam meningkatkan pengetahuan. Dengan demikian, pengetahuan tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan kerja memiliki peran penting dalam pembentukan pengetahuan.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Sari dan Putra (2019) yang menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dan tindakan penanganan luka bakar. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa individu dengan pengetahuan baik cenderung melakukan tindakan yang benar dalam menangani luka bakar. Sebaliknya, individu dengan pengetahuan rendah lebih sering melakukan kesalahan dalam penanganan.

Hal ini menunjukkan konsistensi hasil penelitian dengan penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa edukasi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan penanganan luka bakar. Oleh karena itu, pelatihan dan penyuluhan sangat penting dilakukan secara berkala. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keselamatan kerja di lingkungan industri. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan asumsi peneliti hubungan yang kuat antara pengetahuan dan penanganan luka bakar menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan sangat penting dalam meningkatkan kualitas tindakan pekerja. Pengetahuan yang baik dapat membantu pekerja dalam mengambil keputusan yang tepat saat terjadi luka bakar. Hal ini sangat penting dalam lingkungan kerja yang berisiko tinggi seperti pabrik genteng. Oleh karena itu, edukasi kesehatan dan pelatihan keselamatan kerja harus terus ditingkatkan. Selain itu, penyediaan informasi yang mudah dipahami juga sangat diperlukan. Dengan demikian, pekerja dapat lebih siap dalam menghadapi kondisi darurat. Hal ini akan meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja secara keseluruhan.

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian yang sudah dilakukan di Dusun Sarip Desa Karang Asem penelitian menyadari bahwa terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dengan

Penanganan Luka Bakar Pada Pekerja Pembuat Genteng Di Dusun Sarip Desa Karang Asem telah memenuhi kriteria dan prosedur penelitian yang sudah ditetapkan oleh peneliti.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah instrumen yang di gunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner, ada beberapa responden yang mengalami kebingungan dalam memahami beberapa pertanyaan yang diberikan dan ada beberapa responden yang kesulitan membaca dan menjawab. Namun hal tersebut dapat diminimalisirkan dengan memberi penjelasan lebih detail terhadap setiap pertanyaan dan membantu responden dalam memahami dari setiap pertanyaan yang terkait. Waktu pemberian penjelasan secara lisan yang semula dialokasikan selama 8 menit ditingkatkan menjadi 12 menit setiap responden, dan ini dilakukan guna memastikan responden memahami sepenuhnya paham dari pertanyaan sehingga jawaban yang di berikan menjadi lebih akurat dan objektif.